



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

Hakikat Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

The Nature of Educators in the Perspective of Islamic Education Philosophy

Elly Damayanti Pulungan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: elly0331223022@uinsu.ac.id

Abstrak

Tujuan dalam artikel ini adalah memahami esensi peran pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Tulisan ini mengupas makna pendidik dalam konteks Pendidikan Islam, dengan menggunakan beberapa terminologi dalam bahasa Arab seperti mu'allim, murabbi, mu'addib, ustadz, dan mudarris. Meskipun setiap terminologi memiliki makna yang berbeda, namun dalam beberapa situasi, terdapat kesamaan makna di antara mereka. Kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dengan memanfaatkan studi pustaka (library research) sebagai metode utama. Sumber utamanya adalah buku, sedangkan jurnal sebagai sumber sekunder yang mendukung penelitian ini. Adapun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, hakikat pendidik lebih luas daripada pendidik di luar Islam, dan sifat-sifat Allah, Rasulullah, orang tua, dan ahlu dzikr menjadi inspirasi kompetensi pendidik dalam Filsafat Pendidikan Islam. Kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional yang mencakup sifat-sifat seperti pengasih, penyayang, adil, pengertian, kejujuran, kasih sayang, kemampuan komunikasi yang baik, dan pengetahuan mendalam dalam bidang yang diajarkan merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik.

Kata Kunci : filsafat; islam; pendidik.

Abstract

The purpose of this article is to comprehend the essence of the educator's role from the perspective of Islamic educational philosophy. This writing delves into the meaning of educators in the context of Islamic Education, utilizing several Arabic terminologies such as mu'allim, murabbi, mu'addib, ustadz, and mudarris. Although each terminology holds distinct meanings, there are instances where their meanings overlap. Qualitative research is the chosen research method, primarily utilizing library research as its main approach. The primary source of information is books, while journals serve as secondary sources that support this research. The findings of this research indicate that in Islamic education, the essence of an educator is broader compared to educators outside of Islam. The attributes of Allah, the Prophet Muhammad, parents, and ahlu dzikr serve as inspiration for the competencies of educators in Islamic Educational Philosophy. Personal, social, pedagogical, and professional competencies encompass qualities such as compassion, fairness, understanding, honesty, affection, effective communication skills, and profound knowledge in the field they teach, which are essential competencies for educators.

Keywords: philosophy; Islam; educator.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif Islam memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, hakikat pendidik mengacu pada peran dan tanggung jawab pendidik dalam membentuk dan mengembangkan manusia secara holistik sesuai dengan ajaran Islam.

Seorang pendidik dalam filsafat pendidikan Islam bertindak sebagai seorang teladan (*uswatun hasanah*) bagi para siswa. Pendidik harus mampu menjalankan prinsip-prinsip moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menginspirasi dan memotivasi para siswa untuk mengikuti jejaknya. Pendidik yang baik dalam perspektif Islam adalah mereka yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berperilaku yang baik dan menjadi panutan bagi siswa.

Selain itu, hakikat pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pendidikan yang holistik. Pendidik harus membantu siswa mengembangkan potensi spiritual, intelektual, emosional, dan fisik mereka. Pendidikan dalam Islam tidak hanya terfokus pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecakapan praktis.

METODE PENULISAN

Pendekatan kualitatif dengan studi pustaka merupakan metodologi dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah naskah buku dan jurnal yang relevan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan kumpulan buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik tersebut. Selanjutnya, data-data yang terkumpul akan melalui tahapan pengumpulan data, pengelompokan tema yang relevan, reduksi data, klarifikasi, dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Pendidik : Mu'allim, Muaddib, dan Murabbi

Dalam konteks Pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah pada pendidik, seperti mu'allim, ustadz, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, tergantung pada konteks kalimatnya, meskipun pada beberapa situasi tertentu terdapat kesamaan makna di antara mereka. (Salminawati & Wibowo, 2023, p. 155)

Kata "*mu'allim*" berasal dari kata kerja "*allama*" dalam bentuk masa lalu (madhi) yang artinya "mengajar", dalam bentuk masa kini (mudhari')nya adalah "*yu'allimu*" yang berarti "sedang mengajar", dan bentuk isim fa'il (pelaku)nya adalah "*mu'allim*" yang berarti "pendidik". Istilah "*mu'allim*" merupakan kata yang paling umum digunakan dan sering ditemui dalam hadis-hadis Rasulullah. (Hidayat, 2016)

Mu'allim merujuk kepada orang yang memiliki pengetahuan dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsi ilmu dalam kehidupan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Mu'allim juga bertugas untuk mentransfer pengetahuan, melakukan internalisasi, dan menerapkan amalan-amalan.(Hermawan, 2012, p. 109)

Kata "*murabbi*" berasal dari akar kata "*rabb*", yang berarti Tuhan. Tuhan adalah "*rabb al-'alamin*" dan "*rabb al-nas*", yang berarti Pencipta, Pengatur, dan Penjaga alam semesta beserta isinya, termasuk manusia.

Para pendidik yang disebut *murabbi* adalah mereka yang selalu hadir dalam kebutuhan peserta didiknya. Mereka tidak cukup hanya peduli, tetapi berusaha memenuhi hajat peserta didiknya. Potret pendidik sebagai *murabbi* hendaknya menjadi orang yang selalu dibutuhkan oleh peserta didik, tidak berkurang bahkan terputus dengan bertambahnya tingkat pendidikan mereka. Bahkan sekalipun peserta didiknya kelak menjadi Profesor, mereka tetap membutuhkan *murabbi* mereka di setiap tingkatan, baik di TK, SD, SMP dst. Agar bisa demikian, maka para *murabbi* hendaknya menjadi teladan yang abadi. Teladan dalam perilaku, teladan dalam mendoakan para peserta didiknya, walaupun secara formal mereka telah lulus dan bahkan tingkat pendidikan dan profesi mereka bisa lebih "bergengsi" dari para *murabbi*. (Dalimunthe, 2018, p. 8)

Kata *addaba* merupakan asal kata "*mu'addib*" yang berarti "mendidik". Istilah ini merujuk kepada seseorang yang mendidik atau menjadi pendidik. Dalam bentuk kata kerja masa lalu (madhi), "*addaba*" berarti "memberi adab" atau "mendidik".

Secara terminologi, kata "muaddib" merujuk kepada seorang yang memiliki tugas untuk membuat suasana belajar yang mendorong peserta didik agar berperangai dan bersikap berdasarkan norma-norma, etika dan sopan santun yang berlaku di masyarakat.(Hidayat, 2016, p. 53)

Dalam pandangan Al-Attas, seorang pendidik atau mu'addib memiliki peran yang serupa dengan seorang ayah, pendidik bertanggung jawab untuk membimbing perilaku peserta didik sehingga mereka dapat menempatkan diri mereka dengan benar dan tepat.(Hasibuan, 2015, p. 60)

Selain itu, kata ustadz merupakan istilah lain untuk sebutan guru, istilah ini mengacu pada seorang guru yang khusus mengajar pada bidang ilmu agama Islam. Bukan hanya itu, istilah ustadz juga merujuk pada seorang professor, yang berarti bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus berkomitmen terhadap profesionalisme.

Bahasa Arab merupakan asal kata dari "*mursyid*" yang merupakan bentuk ism fa'il dari kata kerja "*arsyada-yursyidu*", yang berarti "menuntun". Istilah ini berhubungan dengan konsep hidayah (petunjuk) yang dikontraskan dengan dhalalah (kesesatan). Dalam konteks Al-Qur'an, kata "*mursyid*" digunakan untuk menggambarkan seorang wali yang ditugaskan oleh Allah untuk memberikan petunjuk kepada manusia:(Hidayat, 2016, p. 55)

Dalam tasawuf (thariqah), istilah "*mursyid*" umumnya digunakan untuk merujuk kepada pendidik (guru) yang berupaya Mentransmisikan pemahaman yang mendalam tentang akhlak dan kepribadian kepada muridnya, baik dalam ibadah, kerja, pembelajaran, maupun dedikasi yang sepenuhnya untuk Allah.

"*Darasa - yadrusu - darsan wa durusan wa dirasatan*", merupakan asal kata dari "Mudarris" yang memiliki makna seperti "melatih", dan "memperoleh pengetahuan". Istilah "mudarris" juga digunakan oleh beberapa ulama untuk merujuk kepada orang yang mengajar.

Mudarris secara istilah mengacu pada orang yang mempunyai kecerdasan (intelektual) dan informasi, serta terus memperbarui pengetahuan dan keahliannya. Dalam ringkasan yang lebih singkat, mudarris dapat didefinisikan sebagai seorang guru yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan menggunakan metode-metode tertentu. Tujuannya adalah untuk mendorong peserta didik untuk menyadari potensi mereka dan meningkatkannya. Sebagai seorang mudarris, mereka memiliki kepekaan intelektual dan pengetahuan yang terus diperbarui. (Hidayat, 2016, pp. 53–54)

Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, hakikat pendidik lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pendidik di luar Islam. Adapun hakikat pendidik adalah sebagai berikut:

1. Allah Swt.

Allah Swt. merupakan hakikat pendidik yang paling mendasar. Hal ini dijelaskan dalam pada Q.S Al-fatihah ayat 2 yang menyatakan bahwa Allah Swt. adalah Maha Pendidik/Murabbi dan Q.S Al-Baqarah ayat 31 yang menyatakan bahwa Allah SWT adalah Maha Pengajar/Mu'allim. Selain itu, hadis-hadis Nabi juga menguatkan konsep ta'dib. Dalam konteks Surah Al-Fatihah ayat 2, dijelaskan bahwa Allah adalah Rabb (Pemelihara, Pengatur, dan Pendidik) bagi seluruh alam semesta. (Maisyaroh, 2019, p. 5) Allah Swt. bukan hanya memberi pengetahuan tetapi juga memfasilitasi.

Secara hakikat atau filosofis makna Allah sebagai pendidik pertama adalah bagaimana kita sebagai praktisi pendidikan mampu mengaplikasikan sifat-sifat Allah ke dalam praktek pendidikan, terutama di lembaga pendidikan yang intens melakukan interaksi kepada para peserta didik. Sifat-sifat Allah yang sangat kasih dan sayang kepada seluruh makhluk harus kita terjemahkan dan praktekkan di aktifitas kita sebagai seorang pendidik. Begitu juga sifat-sifat Allah yang lainnya. (Salminawati & Wibowo, 2023, p. 150)

Berdasarkan Sifat-sifat Allah maka dapat dirincikan beberapa kompetensi pendidik dalam FPI yang diperjelas dalam tabel berikut ini:

Kompetensi Pendidik dalam FPI	
	Mempunyai sifat pengasih dan penyayang
	Seorang guru harus suci terhindari dari aib

Kompetensi Kepribadian	Seorang guru harus adil dalam memperlakukan semua muridnya
	Seorang guru harus memiliki kekuatan untuk menginspirasi murid-muridnya.
	Seorang guru yang memahami sifat Al-Ḥalīm akan menyantuni murid-murid yang mengalami kesulitan belajar atau menghadapi tantangan pribadi.
	Seorang guru harus menanamkan rasa syukur di dalam diri maupun murid-muridnya
Kompetensi Sosial	Seorang guru yang mempraktikkan sifat Al-Lathīf akan menggunakan komunikasi yang lembut dan halus dalam berinteraksi dengan murid-muridnya.
	Seorang guru harus menunjukkan kepedulian dan perhatian yang tulus terhadap kebutuhan emosional dan kesejahteraan murid-murid, serta membantu mereka dengan penuh pengertian.
Kompetensi Pedagogik	Guru harus memiliki keterampilan dalam memberikan pengajaran
	Dapat memotivasi murid-murid, sehingga mereka merasa nyaman dalam belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
	Seorang guru yang mempraktikkan sifat Al-Basīth akan mendorong murid-murid untuk menjelajahi dan mengembangkan pemikiran mereka
	Seorang guru menjalankan tugas harus dengan penuh kepercayaan diri, memberikan perhatian yang baik terhadap pembelajaran murid-murid, dan memastikan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.
Kompetensi Profesional	Seorang guru yang kompeten harus memiliki kemampuan dalam mengatur waktu, sumber daya, dan materi pembelajaran.
	Seorang guru yang memahami sifat Al-'Alīm harus memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidang yang diajarkan.
	Seorang guru yang menghargai sifat Al-Samī' akan bersedia menjawab pertanyaan dan memenuhi permintaan murid-murid dengan kesabaran dan kebijaksanaan.
	Seorang guru yang mempraktikkan sifat Al-Hakīm akan menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mengambil keputusan tepat dalam keadaan yang kompleks, serta bijaksana dalam menjalankan tugasnya.

2. Rasulullah Saw.

Rasulullah merupakan hakikat pendidik yang kedua. Hal ini sesuai dengan QS Al-Baqarah ayat 151. Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa Allah mengutus para Rasul untuk membacakan dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an), Hikmah (kebijaksanaan), dan Ilmu (pengetahuan) yang tidak diketahui oleh mereka sebelumnya.

Allah Swt. menetapkan Rasulullah Saw. sebagai pendidik. Kedudukan tersebut dapat dilihat dari dua aspek, yaitu perannya sebagai pendidik pertama dalam Pendidikan Islam dan keberhasilannya dalam melaksanakan tugas pendidikan.

Kepribadian yang mulia (*Uswatun Hasanah*) adalah sifat Rasulullah Saw., sebagai pendidik umat manusia, Secara hakikat atau filosofis, sifat-sifat rasul yang empat, *siddiq, amanah, fathanah, tabligh* harus bisa kita internalisasikan dalam praktek pendidikan sebagai sosok pendidik. (Salminawati & Wibowo, 2023, p. 151)

Kedudukan Rasulullah Saw. sebagai seorang pendidik maka dapat dirincikan beberapa kompetensi pendidik yang diperjelas dalam table berikut ini:

Kompetensi Pendidik dalam Filsafat Pendidikan Islam	
Kompetensi Kepribadian	Jujur dalam melaksanakan tugasnya
	Menjadi sosok yang terpercaya dalam membimbing dan mendidik siswa
	Seorang guru harus memperlakukan semua siswa dengan adil, memberikan kesempatan yang sama, dan menghindari prasangka atau diskriminasi.
	Seorang guru harus mencontohkan yang baik dalam perilaku dan berusaha menghilangkan keburukan dalam masyarakat.
	memiliki kesabaran dan pengertian yang sama terhadap siswanya
	Seorang guru perlu memiliki kasih sayang dan empati terhadap siswanya.
Kompetensi Sosial	Memiliki hubungan yang baik dengan siswa, orang tua dan sesama guru
	Memotivasi siswa untuk belajar dan menginspirasi mereka untuk mencapai prestasi yang lebih baik
Kompetensi Pedagogik	Guru harus membangun kepercayaan siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat
	Seorang guru harus dapat merencanakan pengajaran yang efektif
	Seorang guru harus dapat mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan siswa serta memberikan strategi pembelajaran yang sesuai.
	Seorang guru bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas pendidikan dengan baik

Kompetensi Profesional	Seorang guru memiliki tanggung jawab serupa dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa
	Seorang guru harus memiliki kecerdasan dalam memahami materi pelajaran

3. Orang Tua

Orang tua merupakan hakikat pendidik yang ketiga. Hal ini sesuai dengan QS al-Isra' ayat 24 dan Surah Luqman ayat 12-19. Dalam Islam, pendidikan terhadap anak merupakan tanggung jawab orang tua (ayah dan ibu). Tanggung jawab ini timbul dari dua hal. Pertama, karena itu adalah qodrat dan takdir bagi orang tua untuk menjadi orang tua dari anak-anak mereka, dan dengan demikian, mereka juga ditakdirkan untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka. Kedua, karena kepentingan pribadi orang tua, di mana mereka memiliki kepentingan yang kuat terhadap perkembangan dan kemajuan anak-anak mereka.

Makna hakikat atau secara filosofis orang tua sebagai sosok pendidik adalah bahwa karakter dari orang tua yang memiliki sifat pengasih, penyayang, penyabar, ikhlas dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya menjadi ibrah atau pembelajaran bagi para pendidik agar dapat mengaplikasikan sikap-sikap orang tua tersebut dalam dunia pendidikan. (Salminawati & Wibowo, 2023, p. 153)

Kedudukan orang tua sebagai seorang pendidik maka dapat dirincikan beberapa kompetensi berikut ini:

Kompetensi Pendidik dalam Filsafat Pendidikan Islam	
Kompetensi Kepribadian	Seorang guru harus memiliki kasih sayang terhadap siswa-siswanya
	Guru harus mampu mengembangkan hubungan yang penuh kasih sayang dengan siswa
	Seorang guru juga perlu memiliki kemampuan empati yang kuat
	Seorang guru harus disiplin
	Seorang guru harus memiliki sifat penyabar dan rasa berkorban yang tinggi
	Seorang guru harus ikhlas dalam membimbing siswanya
Kompetensi Sosial	Mampu berkomunikasi dengan baik. Mereka harus dapat mendengarkan siswa, menjelaskan dengan jelas, dan memfasilitasi diskusi yang mempromosikan pemahaman dan kolaborasi
	Guru harus membantu mereka merasa diterima dan dicintai di lingkungan belajar
	Seorang guru harus berusaha membangun kepercayaan orangtua melalui komunikasi terbuka, transparansi, dan keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan

	Guru sebaiknya dapat memberikan laporan kemajuan kepada orangtua secara rutin.
Kompetensi Pedagogik	Guru memiliki kemampuan adaptabilitas yang tinggi
	Memahami kebutuhan dan karakteristik individu siswa
Kompetensi Profesional	menguraikan materi pelajaran dengan baik
	Guru harus membantu memperbaiki pemahaman dan keterampilan siswa

4. Ahlu Dzikir

Ahlu Dzikir adalah orang-orang yang berilmu terdiri dari para wali dan ulama' yang dihatinya merasa takut dengan Allah Swt. Ahlu Dzikir adalah orang yang arif, bijaksana, berilmu dan orang yang paling takut kepada Allah dengan ilmunya dan orang yang senantiasa hidup dengan ilmu yang dimilikinya.

Implikasinya terhadap pendidikan Islam adalah seorang pendidik wajib menguasai ilmu yang akan diajarkannya, sehingga tumbuh dalam dirinya rasa *tawadhu'* atau rendah hati dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Benar ilmu yang disampaikannya dan dapat dijadikan pelajaran bagi para peserta didiknya.

Kedudukan Ahlu Dzikir sebagai seorang pendidik maka dapat dirincikan dalam tabel berikut ini:

Kompetensi Pendidik dalam Filsafat Pendidikan Islam	
Kompetensi Kepribadian	Guru harus memperlakukan semua siswa dengan adil, tanpa membedakan latar belakang, kemampuan atau kepercayaan
	Seorang guru harus memiliki sikap kerendahan hati.
	Seorang guru harus memiliki sifat kesabaran yang tinggi
	Seorang guru harus memiliki sifat kesantunan dalam berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua
Kompetensi Sosial	Guru menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung untuk semua siswa.
	Seorang guru perlu memiliki kehadiran hati saat berinteraksi dengan siswa
	Seorang guru perlu memiliki kemampuan kolaborasi yang baik. Mereka perlu dapat bekerja sama dengan rekan kerja, staf sekolah, orang tua, dan mitra pendidikan lainnya
Kompetensi Pedagogik	Seorang guru perlu memiliki sifat kreativitas yang tinggi dalam mendesain dan menyampaikan pembelajaran
	Seorang guru perlu memiliki keterampilan pengajaran yang baik
	Seorang guru harus mengevaluasi diri mereka sendiri dan mencari pembaruan dalam meningkatkan pembelajaran

Kompetensi Profesional	Seorang guru harus senantiasa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang materi pelajaran, metode pengajaran, dan perkembangan pendidikan
	Guru yang memiliki pengetahuan yang mendalam dapat memberikan pengajaran yang berkualitas

B. Tugas-Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik dituntut untuk memiliki sikap profesional. Hal ini karena jika suatu pekerjaan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya, kemungkinan besar akan mengalami kegagalan. Prinsip ini didasarkan pada firman Allah SWT yang menyatakan:

قُلْ يَوْمَ يَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung”.

Rasulullah Saw. dalam sabdanya menyatakan bahwa apabila suatu pekerjaan diberikan kepada orang yang tidak memiliki keahlian yang sesuai, maka kehancuran akan terjadi. Hal ini mengindikasikan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan. (Salminawati & Wibowo, 2023, p. 176)

Menurut Hasan Langgulung, pengajar bukanlah peran satu-satunya bagi guru, karena mereka juga bersungsi sebagai motivator dan fasilitator terhadap proses pembelajaran. (Bahri, 2020, p. 108)

Proses belajar-mengajar merupakan implementasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi dalam diri manusia. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik memiliki tanggung jawab sebagai berikut: (1) mencintai dan menjaga anak didik seperti anak sendiri, (2) Memperoleh pemahaman tentang pengetahuan awal anak didik untuk memberikan pengajaran yang tepat, (3) Mengedukasi anak didik tentang etika dan norma yang baik, (4) Menghargai pengetahuan, baik yang diajarkan maupun yang berasal dari pendidik lain, (5) Memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kemampuan siswa dan memberikan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka, (6) Memberikan perhatian khusus terhadap perbedaan individu setiap siswa, dan (7) Menjadi contoh yang diikuti oleh anak didik sebagai model teladan. (Junaedi, n.d., p. 117)

Berikut merupakan tugas pendidik dalam konsep pendidikan Islam: (Daulay, 2014, p. 106)

1. Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*).

Dari hadis Nabi yang menyatakan, 'Sampaikanlah walau hanya satu ayat,' pendidik memiliki tugas untuk mengisi pengetahuan ke dalam pikiran peserta didik. Seorang pendidik harus mengungkapkan pengetahuannya

sehingga dapat diakses oleh orang lain dan tidak boleh merahasiakan ilmu yang dimiliki.

2. Menginternalisasikan nilai-nilai (*transfer of values*).

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan nilai-nilai di sekitar manusia. Tugas pendidik adalah mengajarkan nilai-nilai yang baik, seperti kejujuran, kebenaran, kemurahan hati, kesabaran, tanggung jawab, kepedulian, dan empati, serta memotivasi peserta didik untuk mengaplikasikannya melalui praktik pengamalan.

3. Melatih keterampilan hidup (*transfer of skill*).

Pendidik bertugas melatih peserta didik dalam keterampilan hidup. Pendidik memberikan peserta didik dengan satu atau lebih keterampilan yang akan bermanfaat dalam perjalanan kehidupan mereka.

C. Kepribadian Pendidik dalam Pendidikan Islam

Para pendidik berperan penting dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran untuk menggapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dari pembahasan di atas tentang hakikat pendidik dalam perspektif Filsafat pendidikan Islam yang terdiri dari Allah Swt. Rasulullah Saw. Orang Tua, dan Ahlu Dzikir, muncullah beragam karakteristik seorang pendidik yang dikaji oleh para tokoh atau ulama Islam, di antaranya:

a. Guru menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina menggambarkan bahwa seorang guru yang baik adalah mereka yang memiliki kecerdasan intelektual, keberagamaan, pengetahuan dalam mendidik akhlak, kecakapan dalam mendidik anak, penampilan yang tenang, menjauhi perilaku yang merendahkan dan main-main di depan murid, sopan santun, serta menjaga kebersihan dan kesucian. Selain itu, guru juga harus menonjolkan budi pekerti yang baik, memiliki kecerdasan, ketelitian, kesabaran, keadilan, menyukai interaksi bersama siswa dan memiliki hati yang lembut, dan menjaga penampilan. Guru juga harus menjadikan kepentingan umat sebagai prioritas utama, menjauhi sifat meniru raja atau orang-orang dengan akhlak rendah, memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika yang berlaku dalam lingkungan majelis ilmu, serta bersikap sopan, santun, dan beradab dalam debat, diskusi, dan pergaulan.

b. Guru menurut al-Mawardi

Menurut Al-Mawardi, setiap guru harus bersikap rendah hati (*tawadhu'*) dan menghindari sikap yang sombong (*ujub*). Menurutnya, sikap *tawadhu'* akan membuat guru diterima dengan simpati oleh para muridnya, sementara sikap *ujub* akan membuat guru kurang disenangi. Selain itu, al-Mawardi juga mengatakan bahwa seorang guru harus bersikap ikhlas.

Lebih jauh lagi, Al-Mawardi menyatakan bahwa guru-guru harus memiliki moralitas yang mengutamakan keridhaan dan pahala dari Allah SWT. sebagai

tujuan utama dalam menjalankan tugas mengajar dan mendidik, tanpa mengharapkan imbalan materi. Al-Mawardi menentang motivasi ekonomi dalam pengajaran. Ini menunjukkan bahwa Al-Mawardi berharap agar pengajaran dilakukan dengan tujuan yang mulia, yaitu untuk mencari keridhaan dan pahala dari Allah. Sebagai konsekuensinya, tugas mengajar harus dijalankan dengan tanggung jawab yang penuh.

Menurut Al-Mawardi, seorang guru memiliki peran yang strategis. Ia percaya bahwa guru harus menjadi teladan bagi murid dan masyarakat. Maka, perilaku guru harus selaras dengan norma dan nilai-nilai ajaran yang bersumber dari wahyu.

c. Guru menurut al-Ghazali

Menurut pandangan al-Ghazali, seorang guru yang mampu mengemban tanggung jawab mengajar adalah guru yang tidak hanya memiliki kecerdasan dan keunggulan intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang baik dan kekuatan fisik yang kuat. Dengan kecerdasan yang luar biasa, guru dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dalam berbagai bidang ilmu. Dengan moralitas yang baik, guru dapat menjadi teladan dan contoh bagi para muridnya. Dan dengan kekuatan fisik yang tangguh, guru mampu menjalankan tugas mengajar, mendidik, dan membimbing murid-muridnya.

Menurut Imam al-Ghazali, terdapat beberapa nilai etika yang disarankan bagi seorang pendidik. Dalam pandangannya, seorang pendidik sebaiknya memiliki sifat-sifat berikut: manusiawi, humoris, demokratis, terbuka, adil, jujur, berpegang pada kebenaran, mementingkan akhlak yang mulia, pemaaf, dan mampu menciptakan kegembiraan. Dengan memiliki sifat-sifat tersebut, seorang pendidik dapat menciptakan suasana belajar-mengajar yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. (Nata, 2016, p. 147)

d. Guru menurut Ibnu Taimiyah

Menurut pandangan Ibnu Taimiyah, seorang pendidik harus memiliki ciri-ciri kepribadian berikut:

1. Seorang guru harus dianggap sebagai khulafa', yaitu orang yang menggantikan peran dan misi pengajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Untuk mencapai kedudukan ini, seorang guru harus mengikuti jejak Nabi dalam hal perjalanan hidup dan akhlaknya
2. Seorang pendidik harus menjadi contoh yang patut ditiru bagi murid-muridnya dalam hal kejujuran, memegang teguh akhlak yang mulia, dan menegakkan syariat Islam. Penting bagi seorang guru untuk tidak berbohong kepada murid-muridnya tentang suatu ilmu, karena itu merupakan tindakan yang sangat tidak adil

3. Seorang guru harus serius dan bertanggung jawab dalam menyebarkan ilmunya, tanpa melakukan tindakan yang sembrono atau menganggap remeh tugas tersebut.
4. Seorang pendidik sebaiknya terbiasa untuk terus menambah dan menghafal ilmu, terutama Al-Qur'an dan hadis. Hal ini penting bagi guru agar terus mengembangkan pengetahuannya dan menanamkan ajaran agama dalam dirinya.

e. Guru menurut Ibnu Jama'ah

Ibnu Jama'ah menyajikan kriteria-kriteria berikut sebagai pedoman bagi seorang guru:

1. Memelihara akhlak selama menjalankan tugas pendidikan. Seorang guru harus menjaga dan memperhatikan akhlaknya dalam melaksanakan tugas mengajar. Hal ini mencakup sikap, perilaku, dan etika yang baik yang harus diterapkan sebagai contoh bagi para peserta didik
2. Tidak menganggap profesi guru sebagai sarana utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Guru sebaiknya tidak melihat profesi sebagai alat untuk mencari penghidupan semata. Meskipun penghasilan adalah hal penting, tetapi guru seharusnya memiliki motivasi yang kuat untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan mengabdikan diri pada profesi pendidikan.
3. Mengetahui sosial kemasyarakatan. Seorang guru perlu memahami dan mengenali konteks sosial kemasyarakatan di mana ia mengajar. Hal ini membantu guru untuk memahami latar belakang, budaya, dan kebutuhan peserta didiknya, sehingga dapat menghadirkan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pembelajaran.
4. Kasih sayang dan sabar. Seorang guru harus senantiasa menyayangi dan sabar terhadap peserta didiknya. Kasih sayang membantu guru untuk peduli, mendukung, dan memotivasi peserta didik dalam proses belajar mereka. Sementara itu, kesabaran membantu guru menghadapi tantangan, mengatasi kesulitan, dan memberikan peluang kepada setiap peserta didik agar dapat mencapai perkembangan optimal mereka.
5. Adil dalam memperlakukan peserta didik. Guru harus memperlakukan semua peserta didik dengan adil, tanpa membedakan suku, agama, jenis kelamin, atau latar belakang sosial. Adil dalam pendidikan mencakup memberikan kesempatan yang sama untuk belajar, memberikan umpan balik yang objektif, dan memperlakukan semua peserta didik dengan hormat dan penghargaan.
6. Menolong dengan kemampuan yang dimilikinya. Seorang guru sebaiknya memberikan dukungan kepada peserta didik dengan menggunakan kemampuan dan pengetahuannya. Bantuan dapat berupa bimbingan, dukungan, atau saran dalam proses pembelajaran.

f. Guru menurut al-Qabisi

Seorang guru ketika mengajar anak-anak muslim seyogyanya tidak memandang sosial-ekonomi peserta didik. Guru diharapkan untuk mengajar semua anak secara bersama-sama, dengan membangun rasa persamaan dan memberikan kesempatan belajar yang sama kepada semua.

Gaji yang diterima guru didasarkan pada kebutuhan zaman, hal itu merupakan imbalan atas pekerjaan lain yang harus ditinggalkan oleh guru untuk mengajar. Selain itu, hadiah dan penghargaan lainnya sebagai bentuk apresiasi boleh diterima oleh guru.

Peran seorang guru menjadi panutan bagi para siswa. Selain sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan, guru juga memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai. Keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru memiliki dampak yang besar dalam pendidikan, dan saat ini menjadi salah satu kelemahan dalam pendidikan modern.

g. Guru menurut Imam Nawawi

Imam Nawawi memberikan pandangan mengenai kepribadian seorang guru yang dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Dalam mengajar, seorang guru harus memiliki niat yang tulus semata-mata karena Allah. Tujuan utama mengajar adalah untuk mendapatkan ridha Allah.
2. Guru harus beretika dengan baik sesuai dengan petunjuk syariat Islam. Mereka harus menjaga kemuliaan budi pekerti yang diridhoi oleh Allah, seperti sifat rendah hati dan sederhana dalam mencari kehidupan dunia. Guru juga harus menunjukkan sikap zuhud dengan menjadi dermawan, murah hati, memiliki etika yang mulia, senyum yang ramah, mengendalikan keluh kesah di hadapan banyak orang, bersikap santun, dan sabar. Sikap wara', khusyu', tenang, tawadhu', patuh, dan tidak berlebihan dalam tertawa dan bercanda juga penting.
3. Guru harus menghindari penyakit hati seperti dengki, riya, ujub, dan meremehkan orang lain.
4. Guru harus menggunakan kata-kata yang penuh pujian saat berbicara. Mereka juga harus menghiasi lidahnya dengan zikir dan doa serta beretika yang sesuai dengan syariat Islam.
5. Guru harus memiliki kesadaran bahwa mereka selalu diawasi oleh Allah, baik saat berada dalam keadaan sendirian maupun ketika berada di tengah keramaian. Mereka harus menjaga konsistensi dalam amal perbuatan, seperti membaca Al-Qur'an dengan tekun, melaksanakan shalat dan puasa sunnah, serta melakukan amalan-amalan sunnah lainnya. Mereka harus

senantiasa menempatkan Allah sebagai prioritas utama dalam segala aspek kehidupan mereka dan sepenuhnya berserah diri kepada-Nya.

6. Guru tidak boleh meremehkan ilmu dan tidak mencari penghargaan dari orang lain dalam upaya belajar. Guru harus murni mencari ilmu semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah.
7. Jika seorang guru melakukan tindakan yang diperbolehkan secara syariah tetapi terlihat negatif atau merendahkan harga dirinya di mata orang lain, guru sebaiknya memberitahukan tindakan tersebut kepada teman-temannya atau orang yang melihatnya. Dengan melakukan hal ini, orang lain tidak akan menduga buruk dan dapat mengklarifikasi situasi tersebut. (Salminawati & Wibowo, 2023, pp. 160–166)

Pendidik dalam melaksanakan tugasnya diharapkan memenuhi sepuluh sifat yang diajukan oleh Abdurrahman al-Nahlawi:

- 1) Memiliki tujuan hidup yang didasarkan pada Allah, serta perilaku dan pola pikir yang mengacu pada-Nya, taat kepada-Nya, mengabdikan diri kepada-Nya, menjalankan syariat-Nya, dan memahami sifat-sifat-Nya.
- 2) Melakukan aktivitas pendidikan dengan sepenuh hati yang ikhlas, semata-mata dengan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah dan menjunjung tinggi kebenaran.
- 3) Bersabar dalam melaksanakan aktivitas pendidikan, karena hasil pendidikan tidak dapat dicapai dengan terburu-buru. Guru tidak boleh menuruti keinginan dan keinginan dirinya sendiri untuk melihat hasil yang cepat sebelum pengetahuan diserap oleh peserta didik.
- 4) Menyampaikan ajaran dengan kejujuran. Guru harus mempraktikkan apa yang diajarkannya baik dalam perkataan maupun perbuatan agar peserta didik mudah mengikuti dan menirunya.
- 5) Terus-menerus memperoleh ilmu pengetahuan dan selalu belajar. Guru tidak boleh puas dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- 6) Menerapkan metode pengajaran yang beragam dengan pemahaman yang baik.
- 7) Mempunyai keahlian dalam mengelola pembelajaran dengan baik, memiliki sikap tegas dalam mengambil tindakan, dan mampu menyusun kegiatan pembelajaran secara seimbang dan proporsional.
- 8) Memiliki pemahaman tentang kondisi psikologis peserta didik yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sehingga guru dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan psikologis mereka.
- 9) Responsif terhadap perkembangan dunia yang berpotensi mempengaruhi pemikiran, keyakinan, dan pola pikir peserta didik. Guru harus responsif terhadap perubahan tersebut.

- 10)Memperlakukan peserta didik secara adil tanpa memihak pada individu tertentu dan tidak mengunggulkan seseorang daripada yang lain, kecuali berdasarkan kemampuan dan prestasi mereka.(Suharto, 2013, pp. 118–119)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat signifikan dalam merencanakan, menyusun, mempersiapkan, dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi, minat, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, tetapi juga mempengaruhi pengalaman dan pembentukan kepribadian mereka. Kegagalan atau kesuksesan suatu kegiatan pendidikan sangat bergantung pada peran pendidik.

Dengan demikian, pendidik merupakan aktor utama dalam pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan peserta didik. Pendidik memiliki peran kunci dalam membentuk masa depan peserta didik dan kesuksesan pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit Adab.
- Dalimunthe, S. S. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Deepublish.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Kencana.
- Hasibuan, A. A. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*. UIN-Maliki Press.
- Hermawan, H. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia."* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Junaedi, M. (n.d.). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.
- Maisyaroh. (2019). Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2).
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Salminawati, & Wibowo, B. S. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islam) Edisi Revisi*. Cita Pustaka.
- Suharto, T. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.